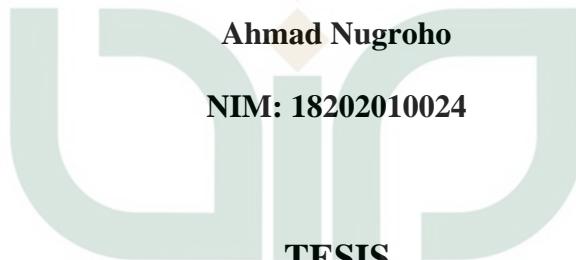


**Komunikasi Dakwah Gus Dian Nafi'**  
**Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Perdamaian**



Oleh:



**Ahmad Nugroho**

**NIM: 18202010024**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga**  
**untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

**Gelar Magister Sosial**

**YOGYAKARTA**

**2022**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-134/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Dakwah Gus Dian Nafi' dalam Menyampaikan Pesan-pesan Perdamaian

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD NUGROHO, S.Kom.I  
Nomor Induk Mahasiswa : 18202010024  
Telah diujikan pada : Senin, 17 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 61e92e539f18f



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61e56660d9bed



Penguji III

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 61ee2428efe56



Yogyakarta, 17 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61ef6d8330012

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nugroho

NIM : 18202010024

Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul "Komunikasi Dakwah Gus Dian Nafi' Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Perdamaian" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2022

Saya yang menyatakan,

Ahmad Nugroho

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi  
terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Komunikasi Dakwah Gus Dian Nafi'**

**Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Perdamaian** Oleh:

Nama	: Ahmad Nugroho
NIM	: 18202010024
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program  
Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar  
Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, Januari 2022  
Pembimbing



Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum  
NIP: 19700125 199903 1 001

## ABSTRAK

Pluralisme, menjadi sebuah masalah besar bagi beberapa kelompok masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi perbedaan atas dasar etnis, agama, ekonomi, sosial dan politik muncul dipermukaan menjadi cikal bakal permasalahan radikalisme. Kota Surakarta, Jawa Tengah dan sekitarnya seperti Kabupaten Sukoharjo, Sragen, Wonogiri, Boyolali, Klaten (SUBOSUKAWONOSRATEN) masih dinilai sebagai *Zona Merah* dalam hal kasus radikalisme. Perseteruan antara ormas-pun dibawa hingga ke ranah perang media. Mulai dari mimbar khutbah, media offline, media cetak, hingga media online & on air telah berubah menjadi arena peperangan kontestasi pandangan pemikiran yang saling serang atas dasar “sedikit perbedaan”.

Gus Dian Nafi' menjadi tokoh sentral, karena latar belakangnya yang berasal dari keluarga santri tetapi mempunyai pemikiran yang moderat. Bahkan kiprah dakwah beliau patut untuk diteliti dalam hal aktifitasnya dalam menanggulangi radikalisme, rekonsiliasi konflik, pesan-pesan perdamaian, dan menjaga toleransi di wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman secara kualitas data bukan pada kuantitas maka penulis turun langsung untuk meneliti ke lapangan untuk mendapat data secara akurat dan menyeluruh terkait Komunikasi Dakwah Gus Dian Nafi' Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Perdamaian. Penentuan subjek menggunakan *Snowball sampling* dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menghasilkan pertama, latarbelakang Gus Dian Nafi' sebagai seorang santri dan seorang akademisi selalu menyiapkan materi dakwahnya secara detail dan teliti. Setiap produk dakwah tentang pesan-pesan perdamaian selalu melewati langkah-langkah penyusunan materi yang beliau sebut “ORID”. ORID adalah singkatan dari *Observation, Reflection, Interpretation, Decision*. Kedua, produk-produk materi dakwahnya dipublikasikan secara langsung dan tidak langsung dengan berbagai media antara lain media tulisan, media audio dan media audio visual. Gus Dian Nafi' juga melakukan pendampingan terhadap Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam misi pendidikan, sosial dan kemanusiaan.

Kelebihan Gus Dian Nafi' dalam setiap dakwahnya adalah selalu membuat materi secara terencana, metode dan strategi komunikasi yang baik, penguasaan komunikasi massa yang baik, ditambah dengan keahlian berjejaring yang luas sehingga dipadukan untuk mendukung aktifitas dakwahnya dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian.

**Kata Kunci: *Dakwah, Gus Dian Nafi', Pesan Perdamaian***

## ABSTRACT

Pluralism has become a big problem for some community groups. Along with technological advances, differences on the basis of ethnicity, religion, economy, social and politics appear on the surface to become the forerunner of the problem of radicalism. The city of Surakarta, Central Java and its surroundings, such as the districts of Sukoharjo, Sragen, Wonogiri, Boyolali, Klaten (SUBOSUKAWONOSRATEN) are still considered as Red Zones in terms of cases of radicalism. The feud between mass organizations was brought to the realm of media wars. Starting from the pulpit of sermons, offline media, print media, to online & on air media, it has turned into a battle arena for contesting views of thought that attack each other on the basis of "little differences".

Gus Dian Nafi' became the central figure, because his background came from a santri family but had moderate thoughts. Even his da'wah gait deserves to be investigated in terms of its activities in tackling radicalism, conflict reconciliation, messages of peace, and maintaining tolerance in the SUBOSUKAWONOSRATEN area.

In this study, the author uses a qualitative type of research that emphasizes the depth of data quality not quantity, so the authors go directly to research in the field to obtain accurate and comprehensive data regarding Gus Dian Nafi' Da'wah Communication in Conveying Messages of Peace. Determination of the subject using Snowball sampling and data collection techniques using interviews, observation and documentation.

This research results first, Gus Dian Nafi's background as a student and an academic always prepares his da'wah material in detail and thoroughly. Every product of da'wah about messages of peace always goes through the steps of preparing material which he calls "ORID". ORID stands for Observation, Reflection, Interpretation, Decision. Second, the da'wah material products are published directly and indirectly with various media, including written media, audio media and audio visual media. Gus Dian Nafi' also provided assistance to Community Social Institutions engaged in educational, social and humanitarian missions.

The advantages of Gus Dian Nafi' in each of his da'wah are always making planned materials, good communication methods and strategies, good mastery of mass communication, coupled with extensive networking skills so that they are combined to support his da'wah activities in conveying messages of peace.

**Keywords:** *Da'wah, Gus Dian Nafi', Message of Peace*

***Motto***

*Agar hidup tetap seimbang, maka harus terus bergerak*

*Seperti halnya sebuah sepeda*

Albert Einstein

*Agar hidup terasa hidup, maka harus bermanfaat*

*Seperti halnya udara, meski tak terlihat tapi selalu bermanfaat*

Ahmad Nugroho

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rahmat dan Ridho Allah SWT serta Sholawat dan Salam teruntuk junjungan Nabi Muhammad SAW, ananda persembahkan karya ini kepada kedua orang tua yang sudah sangat berjasa dalam kehidupanku selama ini. Sampai di titik ini ananda dapat menyelesaikan pendidikan S-2 seperti harapan kedua orang tuaku untuk terus menimba ilmu hingga akhir hayat.

Ayahku tercinta Alm. R Hadi Kusrin dan Ibundaku tersayang Jumi, berkat doa, bimbingan dan dukungan moril yang selama ini Ananda dapatkan dari kalian berdua sehingga semangat untuk terus menebar manfaat menjadi titik poin penting dalam menjalani hidup.

Untuk istriku, Dwi Utami, S, Pd.I., M.Pd yang selalu memberikan kasih saying dan dorongan semangat untuk terus melanjutkan studi. Anak-anakku, Kinanti Maheswari Aftanisakhi, Kirana Mahira Qotrunnada, Kanaya Madaharsa Adiba, tiga bidadari kecil yang selalu memberikan kebahagiaan dan semangat mengejar impian kita. Kalianlah menjadi salah satu alasanku untuk bertekad dan berjuang sampai sejauh ini. Ini bukan akhir dari perjuangan tapi awal untuk memulai perjuanganku yang baru untuk kalian.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur *alhamdulillah*, peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Salam serta Shalawat teruntuk kepada baginda Nabi Muhammad SAW, semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqomah di jalan-Nya. Aamiin.

Atas berkat limpahan rahmat-Nya, peneliti masih diberi kesempatan untuk melanjutkan studi sehingga dapat menyelesaikan tesis ini, tentunya tidak akan selesai tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd..
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yang juga telah menjadi Pembimbing Tesis, Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si.
4. Pembimbing Tesis, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum peneliti mengucapkan ribuan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si. yang telah mengantikan Dosen Pembimbing Akademik sebelumnya, Prof. Alimatul

Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph. D., peneliti mengucapkan beribu terima kasih atas bimbingan dan kesabarannya.

6. Seluruh Dosen, Karyawan, dan Staf Tata Usaha Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Manajemen Pesantren Al Muayyad Windan, Kartasura, Sukoharjo, Radio Gesma FM dibawah asuhan KH. Mohammad Dian Nafi' (Gus Dian Nafi').
8. Untuk Keluarga Peneliti, Istri (Dwi Utami), Anak 1 (Kinanti Maheswari Aftanisakhi), Anak 2 (Kirana Mahira Qotrunnada), Anak 3 (Kanaya Madaharsa Adiba) dan keluarga besar Rebin Hadi Kusrin & Jumi dan Karyo & Daryati.
9. Teman seangkatan dan teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Seluruh Crew Bagian Humas Publikasi UIN Raden Mas Said Surakarta, Pak Antok, Bang Zae, Gustaf, Om Zazat, Angga dan Mbak Atin.

Akhirnya peneliti hanya mampu mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhir kata, peneliti meminta maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk para pembacanya.

Yogyakarta, 17 Januari 2022

Ahmad Nugroho

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR/ TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxviii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xxix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	11

<b>BAB II METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Metode Penelitian .....	37
B. Sumber Data .....	40
C. Teknik Pengumpulan Data .....	41
D. Teknik Analisis Data .....	42
E. Sistematika Pembahasan .....	45
<b>BAB III PESANTREN, GUS DIAN NAFI' DAN PERDAMAIAIN.....</b>	<b>48</b>
A. Gus Dian Nafi' Sebagai "Kiai Juru Damai" .....	48
1. Silsilah Gus Dian Nafi' .....	48
2. Gus Dian Nafi' Mendapatkan Julukan "Kiai Juru Damai" .....	57
a. Awal Mula Dikenal Sebagai "Kiai Juru Damai" .....	57
b. Awal Mula Kiprah Dakwah "Sang Kiai Juru Damai".....	61
B. Pondok Pesantren Al Muayyad Windan Kartasura Sukoharjo Sebagai Pusat Gerakan Perdamaian Gus Dian Nafi' .....	65
1. Tiga Tujuan Utama Pendirian Pesantren Al Muayyad Windan Kartasura Sukoharjo Oleh Gus Dian Nafi'.....	65
a. Menjadi Pesantren Mahasiswa .....	66
b. Menjadi Pesantren Pengembangan Masyarakat .....	67
c. Menjadi Pesantren Sebagai Media Pendidikan dan Latihan (Diklat) .....	70
2. Gus Dian Nafi' Mendirikan Unit-unit Pondok Pesantren Al Muayyad Windan Kartasura Sukoharjo Sebagai Aktualisasi Kegiatan Santri .....	70
a. Al Muayyad Windan Emergency Response (Amwiner) .....	71

b. Santri Sahabat Bumi (SSB) .....	72
c. Radio Gesma FM .....	74
d. Kurikulum Pengajaran dan pendidikan bertemakan kebangsaan dan cinta tanah air untuk murid Raudlatul Athfal (RA) Al Muayyad Windan Kartasura Sukoharjo .....	79
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>84</b>
A. Pesan Perdamaian Ala Gus Dian Nafi' .....	84
1. Muatan Nilai Moral Dalam Pesan Perdamaian Yang Disampaikan Oleh Gus Dian Nafi' .....	84
a. Adab Dakwah Gus Dian Nafi' .....	85
b. Persamaan Karakter Pondok Pesantren Al Muayyad Windan Kartasura Sukoharjo dengan Pondok Pesantren pada masa Sunan Ampel .....	90
2. Perdamaian Ala Gus Dian Nafi' .....	94
a. Kategori Perdamaian menurut Gus Dian Nafi' .....	94
b. Tingkatan Makna Kata “Damai” Menurut Gus Dian Nafi' .....	96
c. Pembagian Toleransi Menurut Gus Dian Nafi' .....	97
d. Tiga Larangan Aktifis Perdamaian .....	100
B. <i>Peace Building</i> Di lingkungan Pondok Pesantren .....	102
1. Pemberdayaan ekonomi dan pelatihan kewirausahaan .....	102
2. <i>Madrasah Diniyah</i> Untuk Anak-Anak Dolan .....	104
C. Hal-Hal Yang Berada Dibalik Produksi Pesan Perdamaian Ala Gus Dian Nafi' .....	105
1. Pembentukan Ide .....	106

a. <i>Observation</i> .....	106
b. <i>Reflection</i> .....	107
c. <i>Interpretation</i> .....	108
d. <i>Decision</i> .....	108
2. Telaah Bahasa dan Kondisi Lingkungan.....	109
a. Pemakaian Bahasa .....	109
b. Kondisi Psikologi .....	110
c. Kondisi Sosiologi .....	111
d. Aspek Sibernetika.....	117
D. Teknik Penyampaian Dakwah Gus Dian Nafi' .....	119
1. Dakwah Gus Dian Nafi' Di Dalam Pondok Pesantren.....	119
a. Narasumber/ Kiai dalam Kegiatan Ngaji Kitab.....	122
b. Kajian <i>Blended Learning</i> .....	123
c. Membuat unit-unit pelaksana di dalam pondok pesantren .....	125
2. Dakwah Gus Dian Nafi' Di Luar Pondok Pesantren .....	126
a. Dakwah Gus Dian Nafi' Secara Tulisan .....	128
b. Dakwah Gus Dian Nafi' Dalam Bentuk Audio .....	148
c. Dakwah Gus Dian Nafi' Dalam Bentuk Audio Visual.....	153
d. Dakwah Gus Dian Nafi' Dalam Pendampingan LSM.....	156
F. Analisis Karakteristik Produk Pesan Gus Dian Nafi' .....	162
G. Tanggapan Masyarakat Mengenai Dakwah Gus Dian Nafi' .....	180
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>192</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>195</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Kepemimpinan Situasional .....	23
Gambar 2. Halaman RA Al Muayyad Windan .....	80
Gambar 3. Kurikulum pengajaran cinta tanah air untuk siswa RA AL Muayyad 1 .....	82
Gambar 4. Kurikulum pengajaran cinta tanah air untuk siswa RA AL Muayyad 2 .....	83
Gambar 5. Aktifitas <i>Ngaji blended learning</i> yang memadukan dengan teknologi informasi .....	119
Gambar 6. Gus Dian Nafi' bertindak sebagai pembina upacara bendera ..	120
Gambar 7. Aktifitas Berjemur dan Berdoa bersama di masa Pandemi Covid-19 .....	121
Gambar 8. Kitab Adab ad Dunya wa ad Din .....	122
Gambar 9. Buku Praksis Pembelajaran Peasntren .....	129
Gambar 10. Buku Aqiqah dan Permasalahannya .....	130
Gambar 11. Tulisan Opini Ujaran yang Merukunkan di Mimbar Jum'at Mimbar Jumat Solopos Edisi Jumat legi 17 September 2021 .....	136
Gambar 12. Aktifitas khutbah di masjid Nurul Huda UNS .....	149
Gambar 13. Gus Dian Nafi' Siaran di Radio Gesma FM dalam Program Nyantri On The Air .....	151
Gambar 14. Suasana Siaran Di Studio Gesma FM .....	152
Gambar 15. Suasana Siaran di Solopos FM .....	152

Gambar 16. Capture acara Newspedia bersama Gus Dian Nafi' .....	155
Gambar 17. Flyer acara Newspedia bersama Gus Dian Nafi' .....	155
Gambar 18. Kartu ATM sekaligus Kartu Peserta Kegiatan Dirosah Islamiyah Diklat Kewirausahaan Kerjasama antara Gus Dian Nafi' dengan Lembaga Al Iqtida' Bi Akhlaqirrosul .....	159
Gambar 19. Gus Dian Nafi' saat menjadi pembicara di acara Urban Social Forum 2nd di Solo tahun 2014 .....	161



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Cluster Kecenderungan Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2019</i> .....	34
Tabel 2. Sistematika Pembahasan Penelitian .....	45
Tabel 3. Respon psikologis manusia dalam menanggapi masalah .....	110
Tabel 4. Skema Pembagian Naluri Belajar Manusia Berdasarkan Usia Tingkat Pendidikan .....	114
Tabel 5. Jadwal harian “ <i>ngaji</i> ” Pondok Al Muayyad Windan .....	122
Tabel 6. Aktifitas Ngaji “Blended Learning” Al Muayyad Windan .....	124
Tabel 7. Kelas tambahan Pondok Al Muayyad Windan .....	125



## DAFTAR ISTILAH

1. *Mad'u*: orang yang didakwahi
2. *Da'i*: pendakwah
3. *Tallaqi*: tatap muka
4. *Khutbah*: ceramah di dalam sebuah mimbar
5. *Ukhuwah*: jalinan persaudaraan
6. *Ukhuwah Islamiyah*: jalinan persaudaraan atas dasar agama Islam yang sama
7. *Ukhuwah wathaniyah*: jalinan persaudaraan atas dasar kebangsaan yang sama
8. *Ukhuwah basyariyah*: jalinan persaudaraan atas dasar kemanusiaan
9. *Ukhuwah insaniyah*: *ukhuwah basyariyah*
10. Primordial: paling mendasar
11. Komunikator: orang yang mengirimkan pesan
12. Komunikan: orang yang menerima pesan
13. *Rahmatan lil 'alamin*: rahmat untuk semua alam
14. *Nguri-uri*: menjaga
15. Konflik komunal: konflik antar golongan/ komunitas
16. Islam radikal: golongan/ komunitas yang beridentitas Islam tapi menggunakan jalan kekerasan/radikal
17. Radikalisme: paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis

18. *Kiai*: Pimpinan sebuah pondok pesantren/ orang yang mengajar para santri-santrinya
19. Militansi: tangguh
20. Radikalisasi: proses dimana Individu atau kelompok yang berubah dan memiliki kecenderungan menentang dialog dan kompromi dengan pihak yang berbeda
21. Dinamika sosial: perubahan sosial
22. Fragmentasi: bagian
23. Etnisitas: kesukuan/ etnis
24. Masif: kuat dan dalam waktu yang bersama-sama
25. Frontal: berhadap-hadapan secara langsung
26. *Action*: aksi
27. *Nyantri*: aktifitas para santri dalam mencari ilmu
28. *Nyantri On the Air*: program acara pengajian melalui radio yang ada di Gesm FM
29. *Iconic: unik*
30. *Insert program*: selingan program
31. Smartphone: gawai canggih
32. *Gadget*: gawai
33. *Ayem*: tenteram
34. *Syaitan*: setan
35. *t*: Dakwah yang dengan ditambahi pertunjukkan entertainment yang menyenangkan

36. *Entertainment*: pertunjukkan hiburan
37. Verbal: ucapan
38. Non-verbal: selain ucapan
39. *Organizational Communication is the process of creating and exchanging messages within a network of interdependent*: Komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu hubungan jaringan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah
40. *Cycle Theory of Leadership*: Kepemimpinan Siklus Hidup
41. *Agent of change*: agen perubahan
42. *Amar ma'ruf nahi mungkar*: ajakan kepada kebaikan dan menghindari kejahatan
43. *Social being*: makhluk sosial
44. Doktrinal: bersifat sekedar doktrin belaka
45. *Ijtihadiyah*: bersifat pengerahan seluruh daya upaya yang dimiliki secara optimal dalam pemikiran
46. *Share*: menyebarkan
47. “orang pemerintah”: orang yang dibayai pemerintah untuk membela pemerintah/ dengan tuas khusu dari pemerintah
48. *Khilafah*: pemerintahan Islam
49. *Jihad*: bersifat pengerahan seluruh daya upaya yang dimiliki secara optimal dalam lingkup perbuatan
50. Informan: orang yang memberi informasi

51. Crew: pekerja dalam sebuah stasiun media massa, radio/ TV
52. Literatur: Bahan bacaan
53. *Gus*: Sebutan bagi seorang anak Kiai (Putra)
54. *Ning*: Sebutan bagi seorang anak Kiai (Putri)
55. Kiai Juru Damai: julukan Gus Dian Nafi' karena piawai dalam hal aktifitas perdamaian
56. Kiai Jejaring Sosial: julukan Gus Dian Nafi' karena piawai dalam hal berjejaring
57. Mursyid: pembimbing/ pendidik ahli di bidang tersebut
58. Tarekat: Toriqoh- jalan yang ditempuh oleh seorang sufi
59. *Langgar: mushola*
60. *Langgar panggung*: mushola berbentuk panggung
61. Pondok Pesantren: Tempat para santri untuk mengkaji ilmu agama kepada seorang Kiai
62. Cagak Bumi: Tiang Bumi
63. Paku Bumi: pondasi/ tiang pancangnya bumi
64. Wali Al Autad: Wali yang jumlahnya hanya empat orang dari tiap zamannya
65. *Ngaji*: mengkaji
66. *Sanad*: silsilah keilmuan
67. *Madrasiy*: sekolahan
68. *Madrasah Diniyah*: Sekolah Dasar
69. *Eyang*: kakek/ nenek
70. Trah : keturunan

71. *Owner*: pemilik
72. Tumpeng: nasi yang dibentuk seperti gunungan dengan berbagai topping hasil alam
73. Simbah: *eyang*
74. *Ta'lim wa tahfidh*: pembelajaran dan penghafalan al qur'an
75. Pesantren mahasiswa: Pesantren yang dikhususkan untuk santri dari para mahasiswa
76. *Khatam*: selesai
77. Pesantren pengembangan masyarakat: Pesantren yang didirikan untuk program pengembangan masyarakat
78. *Stakeholders*: penyebutan bagi individu atau kelompok yang berkecimpung langsung dalam sebuah bisnis
79. Amwiner: Al Muayyad Windan Emergency Response
80. *Announcer*: Penyiar
81. *Content Creator*: pembuat materi/ konten untuk media
82. *Raudlatul Athfal*: Pendidikan Anak Usia Dini
83. *Online*:daring
84. Luring: luar jaringan atau yang terputus dari jejaring komputer
85. Daring: dari jaringan komputer
86. *Molimo*: istilah yang untuk menolak lima perkara
87. *Emoh*: tidak mau
88. *Emoh Main*: tidak mau berjudi
89. *Emoh Mabuk*: tidak mau minum yang memabukkan

90. *Emoh Madat*: tidak mau mengisap candu atau narkoba
91. *Emoh Maling*: tidak mau mencuri atau korupsi
92. *Emoh Madon*: tidak mau berzina
93. *Peace Buliding*: membangun perdamaian
94. *Peace Keeping*: menjaga perdamaian
95. *Peace Making*: menciptakan perdamaian
96. *Tolerance/ Toleransi*: capaian masyarakat untuk membangun kebersamaan hidup dalam keberagaman
97. *Toleration/ Toleransi Politis*: Hubungan asimetris antara negara dengan warga negara
98. *Dolan*: bermain-main yang tak jelas arah tujuannya
99. *Publish*: menerbitkan
100. *Zoom meeting*: rapat melalui aplikasi zoom
101. *Blended learning*: pembelajaran yang dilakukan dengan cara campuran luring dan daring
102. *Channel*: media
103. *Wong solo*: sebutan bagi orang-orang solo dan sekitarnya
104. *Wedangan*: tempat jualan aneka makanan dan minuman di pinggir jalan berupa gerobak khas kota solo yang biasanya digunakan untuk tempat bercengkrama para warga sekitar.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam menjalankan dakwahnya, KH. Mohammad Dian Nafi' atau yang memiliki panggilan akrab "Gus Dian Nafi'" menggunakan jalan dakwah dengan pendekatan yang kompleks agar pesan dakwahnya tersampaikan kepada *mad'u*-nya. Tujuan utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai ajaran Agama Islam dalam misi perdamaian dunia, juga sebaliknya yakni menyampaikan pesan-pesan perdamaian dalam pandangan ajaran Agama Islam. Berdasarkan misi yang beliau emban, selain melakukan dakwah kepada *mad'u* secara langsung (tatap muka/ *talaqqi*) dalam perbuatan, kajian dan ceramah/ khutbah, Gus Dian Nafi' juga menggunakan media massa atau media lainnya sebagai media pengantar pesan dakwahnya.

Gus Dian Nafi' menyebut dakwahnya bukan hanya *khutbah* yang hanya disampaikan dengan ucapan, tetapi *khutbah* hanyalah salah satu cara menyampaikan dakwah. Penyampaian dakwah khususnya penyampaian pesan-pesan perdamaian dapat menggunakan berbagai cara, berbagai media dan dengan berbagai kreatifitas desain program. Dalam hal ini dakwah yang menggunakan media maupun dakwah secara langsung dapat dilakukan secara internal manajemen Gus Dian Nafi' (di dalam pondok pesantren) dan pihak eksternal di luar manajemen Gus Dian Nafi' (menggunakan jaringan

kerjasama dengan lembaga/ perusahaan di luar pondok pesantren yang dipimpinnya).

Tidak hanya menyampaikan pesan (komunikator/ *da'i*) saja, tetapi Gus Dian Nafi' juga mempunyai tujuan besar yakni menjadi produsen media. Produsen media adalah lembaga yang memproduksi sebuah informasi melalui manajemen yang terstruktur dan terorganisir. Dirinya tak hanya ingin menjadi seorang konsumen atau hanya pencerna pesan-pesan yang beredar, tetapi sebagai produsen pesan beliau dapat leluasa menyisipkan pesan perdamaian dalam setiap produksi pesan yang diinginkannya.

Produksi pesan yang menggunakan media penghantar pesan adalah salah satu aktifitas dalam kosentrasi dakwahnya. Pesan- pesan perdamaian yang diproduksi oleh Gus Dian Nafi' bertujuan untuk membangun persaudaraan sesama manusia. Sebaliknya pula, persaudaraan sesama manusia adalah salah satu nilai ajaran Agama Islam yang harus disebarluaskan. Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, memiliki arti bahwa Islam adalah rahmat untuk semesta alam. Karena menurut Agama Islam, perbedaan suku, bangsa, ras, agama dan sebagainya adalah bagian dari rahmat yang perlu disyukuri bukan untuk dijadikan alasan untuk saling membenci atau berperang.

Sesungguhnya kemajemukan dan keragaman masyarakat Indonesia telah lama ada bahkan nilai-nilai kemajemukan itulah yang telah menciptakan bangsa dan negara Indonesia. Pandangan dan pemikiran yang mengharuskan sesuatu sama, sependapat dan tidak boleh berbeda akan mencederai arti keberagaman. Untuk itulah pesan- pesan perdamaian yang diproduksi oleh

Gus Dian Nafi' selalu merujuk pada sikap persaudaraan bukan persamaan. Bagi Gus Dian Nafi' persaudaraan atau *ukhuwah* dibagi menjadi tiga yakni: *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan bangsa), dan *Ukhuwah Basyariyah/ Ukhuwah Insaniyah* (persaudaraan umat manusia).

Pada konsep *Ukhuwah Islamiyah*, seseorang merasa saling bersaudara karena agama yang sama yakni Agama Islam. Pada konsep *Ukhuwah Wathaniyah*, seseorang merasa saling bersaudara karena berbangsa yang sama, misalnya sesama Bangsa Indonesia. Sedangkan pada konsep *Ukhuwah Basyariyah/ Insaniyah*, menjadi ukhuwah yang memiliki tingkatan level tertinggi yakni seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain dikarenakan individu manusia merupakan bagian dari umat manusia yang tersebar di berbagai belahan dunia. Dalam hal ini, semua manusia adalah sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga bagi sesama ciptaan yang bertujuhan akan merasakan untuk saling mengasihi bukan saling menguasai.

Konsep *Ukhuwah Basyariyah/ Ukhuwah Insaniyah* inilah yang dibawa oleh Gus Dian Nafi' dalam memandang sebuah dunia. Seseorang seharusnya melihat orang lain sebagai sesama manusia, bukan karena agamanya, sukunya, bangsanya, golongannya, identitasnya, atau hal lainnya. Misalnya saja ingin menolong seseorang yang sedang kesusahan bukan karena agamanya atau karena sukunya tetapi karena memang dia membutuhkan pertolongan. Dalam *Ukhuwah Basyariyah/ Ukhuwah Insaniyah*, seorang manusia merasa menjadi bagian dari umat manusia yang

satu, maka jika ada seorang manusia “terluka”, dirinya juga merasa terluka.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُمْ مَنْ قَتَلُوا نَفْسًا بِعَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَانُوا قَاتِلِيَنَّ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَخْيَاهَا فَكَانُوا أَخْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَكُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya : “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh- sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (Al-Maidah [5] : 32).

Adanya kasus-kasus radikalisme yang telah mencatut agama tertentu, kasus etnis warna kulit, bahkan sosial politik yang telah hilir mudik di berbagai media massa akhir-akhir ini. Kemajuan teknologi informasi juga telah menyumbang efek negatif terhadap renggangnya sebuah persaudaraan sesama manusia. Bagi Gus Dian Nafi’, hal ini dipandang sangat membahayakan keberlangsungan kehidupan manusia. Untuk itulah menjalin komunikasi dengan prinsip-prinsip komunikasi yang dialogis menjadi pekerjaan yang harus diambil oleh Gus Dian Nafi’ dalam menjalankan misinya sebagai aktifis perdamaian.

Kota Surakarta adalah kota yang plural. Semua agama yang diakui oleh negara seperti Agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha, Hindu dan Agama Konghucu hidup dan berkembang di Kota Surakarta.

Namun demikian Kota Surakarta/ Solo juga sering disebut sebagai kota yang memiliki sumbu pendek dikarenakan kota ini juga memiliki sejarah panjang yang menyangkut konflik komunal. Yakni konflik sosial dan kekerasan sosial antara dua kelompok komunitas, di mana satu kelompok menjadi sasaran kekerasan dari komunitas kelompok lainnya. Konflik komunal semacam ini dapat terjadi atas dasar etnisitas, agama, kelas sosial, dan afiliasi politik.<sup>1</sup>

Kota Surakarta dan sekitarnya juga masih dipandang sebagai lahan subur bagi penyemaian konsep Islam Radikal karena aktifitas yang terkait dengan jaringan organisasi seperti *Jamaah Islamiyah* (JI) dan teroris internasional seperti KMMM (Kelompok Militer Muslim Malaysia). Para pelaku bom Bali dan beberapa tempat lainnya dipandang mempunyai keterkaitan erat dengan Ust. Abu Bakar Ba'asyir (Pimpinan Pondok Pesantren al-Mukmin, Ngruki Sukoharjo) sekaligus sebagai Imam dari Majelis Mujahidin Indonesia juga keterkaitannya dengan Jamaah Anshorut Tauhid (JAT).

Fakta lain adanya perang media antara Radio MTA FM bentukan ormas Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) pimpinan Ust. Ahmad Sukino dan Radio Al Hidayah FM bentukan ormas Nahdlatul Ulama versi Ust. Sony Parsono juga menjadi sesuatu yang membahayakan persatuan umat Islam di Surakarta dan sekitarnya yang pada akhirnya juga membahayakan perdamaian yang telah tercipta karena perselisihan faham dalam konteks fiqh,

---

<sup>1</sup> Tadjoeddin, Mohammad Zulfan, "Anatomy of Social Violence in the Context of Transition: The Case of Indonesia 1990-2001", UNSFIR working papers, 2002.

syariah dan lain sebagainya telah menjadi sebuah konten media yang disajikan sebagai siaran publik melalui kanal radio.

Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa radikalisme di Kota Surakarta dan sekitarnya baik yang dilatarbelakangi karena perbedaan pandangan politik, sentimen etnik ataupun perbedaan agama terus mewarnai sejarah Kota Surakarta dan sekitarnya. Hingga beberapa tahun terakhir ini Kota Surakarta juga mengalami berbagai konflik serius dikarenakan konflik antar agama. Radikalasi dipropagandakan oleh kelompok tertentu dalam rangka meraih tujuan politik mereka dipandang sebagai latar belakang semua konflik kontemporer yang pernah terjadi di Kota Surakarta dan sekitarnya.

Dalam suasana Kota Surakarta yang seperti itu, Gus Dian Nafi' membangun Pondok Pesantren Mahasiswa Al Muayyad cabang Windan, yang beralamat di Kartasura, Sukoharjo. Al Muayyad Windan dipakai sebagai pusat gerakan perdamaian oleh Gus Dian Nafi hingga saat ini. Tujuan inilah yang membuat Gus Dian Nafi' mendirikan pondok pesantren modern (Khalaf) yang tidak hanya mengajarkan Ilmu Al Qur'an dan kitab-kitab Islam saja tetapi juga membekali para santrinya untuk mendapatkan ilmu umum sebagai bekal mempertahankan martabatnya di masyarakat kelak.

Sama halnya dengan prinsip dasar komunikasi, yakni suatu proses pertukaran informasi yang memenuhi kelima unsur *-who says what in which channel to whom with what effect+(how)?-* atau yang akrab di kenal dengan penyebutan (5W+1H), Gus Dian Nafi' juga menerapkan hal tersebut sebagai prinsip dasar dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Harold D. Laswell

(dalam buku Effendy, 2009: 10) mengatakan bahwa pertukaran informasi tersebut dilakukan oleh komunikator (sumber pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan cara melewati saluran-saluran tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menghasilkan suatu dampak/efek sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Ciri khas yang melekat pada sosok Gus Dian Nafi' saat menyampaikan pesan adalah tujuannya dalam berdakwah. Selain berdakwah dengan menggunakan ayat dan hadist sebagai doktrin agama, Gus Dian Nafi' juga menekankan pada pentingnya persaudaraan umat manusia. Inilah tujuan atau efek yang diinginkan oleh Gus Dian Nafi' dalam setiap aktifitas dakwahnya, yakni persaudaraan sesama manusia.

Bertindak sebagai *da'i* (komunikator), Gus Dian Nafi' menyampaikan dakwahnya dengan satu misi penyampaian pesan perdamaian untuk seluruh umat manusia. Baik secara langsung maupun menggunakan saluran media massa, Gus Dian Nafi' konsisten menyampaikan pesan-pesan perdamaian dengan tujuan menjadikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* khususnya di wilayah-wilayah yang menjadi area dakwahnya.

Gus Dian Nafi' tinggal di Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo, maka area geografis dakwah beliau masih dalam jangkauan Surakarta dan sekitarnya. Seperti yang diamanahkan kepada beliau untuk terus "*nguri-uri*" atau menjaga Solo. Sehingga Gus Dian Nafi' tidak pernah ingin pergi dari Surakarta dan berkarir di luar Surakarta.

Sedangkan peristiwa yang melatarbelakangi aktifitas Gus Dian Nafi' dalam memantapkan dirinya mengambil jalan dakwah menjadi seorang aktifis perdamaian adalah karena berbagai konflik yang terjadi di negara Indonesia. Salah satunya adalah konflik etnis di Ambon pada awal tahun 2000-an. Bukan hanya konflik di luar daerah seperti Ambon, Surakarta dan sekitarnya juga pernah menjadi wajah dari dinamika sosial di Surakarta sebagai akibat dari fragmentasi sosial dan etnisitas di satu sisi, dan kesenjangan ekonomi, kekuasaan politik, serta perbedaan budaya dan agama, tingkat pendidikan dan lainnya<sup>2</sup>.

Konflik-konflik tersebut seringkali mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hingga pada akhirnya mengetuk hati Gus Dian Nafi' untuk turut andil dalam menjaga keutuhan NKRI dengan apapun yang bisa ia perbuat. Sebagai figur seorang *da'i*, Gus Dian Nafi' menjadikan berbagai latar belakang tersebut sebagai latar belakang dakwahnya dalam misi perdamaian dunia. Berbagai masalah yang terjadi seperti radikalisme, perselisihan paham *fiqh*, konflik etnik bahkan pengalaman latar belakang pendidikan pesantren yang beliau jalani mengkristal menjadi latar belakang dan gaya dakwah Gus Dian Nafi' dalam menjalankan misi dakwahnya sebagai seorang *da'i* yang fokus pada misi perdamaian dunia.

---

<sup>2</sup> Nurhadiantomo, *Konflik-konflik Sosial Pri-Non Pri dan Hukum Keadilan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h.23

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Gus Dian Nafi' mendesain pesan perdamaian yang akan disampaikan kepada ummat?
2. Bagaimana Gus Dian Nafi' menyampaikan pesan-pesan perdamaian dalam misi dakwahnya?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pembuatan materi dakwah Gus Dian Nafi' tentang materi-materi pesan perdamaian dalam berbagai kegiatan dakwahnya baik yang menggunakan media maupun tidak.
2. Mendeskripsikan media yang digunakan oleh Gus Dian Nafi' dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian di setiap kegiatan dakwahnya.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta pengetahuan.
2. Bagi para *da'i* agar dapat berproses mengembangkan materi dakwah dengan berbagai media komunikasi dalam menyampaikan dakwahnya kepada ummat.
3. Dapat menambah khasanah keilmuan tentang metode dan pengemasan pesan dakwah.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah menjadi suatu yang sangat penting sebagai salah satu bagian dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper dalam Creswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki tujuan untuk; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya<sup>3</sup>.

Penelitian ini berusaha melanjutkan penelitian dari skripsi yang dilakukan oleh Adib Cahyono dari Universitas Islam Walisongo Semarang Tahun 2015. Dengan mengambil judul “Strategi Dakwah Dalam Program Acara *Nyantri On The Air* Di Radio Gesma 97,6 FM Kartasura”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah dalam program acara *Nyantri On The Air* di Radio Gesma 97,6 FM Kartasura. Metodologi penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan wawancara.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa Radio Gesma 97,6 FM Kartasura merupakan radio swasta yang di dalamnya terdapat muatan dakwah. *Nyantri On the Air* adalah satu program dari radio Gesma FM yang bermuatan kajian Agama Islam. Walaupun hampir semua dari program acara di radio Gesma FM mempunyai muatan dakwahnya namun program *Nyantri*

---

<sup>3</sup> Creswell John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3<sup>th</sup>, terjemahan Achmad Fawaid, Yogyakarta, 2010: 40.

*On The Air* menjadi *iconic* yang hanya dimiliki Radio Gesma FM.

Keberhasilan yang dicapai program acara *Nyantri On The Air* tidak lepas dari strategi yang digunakan, antara lain yaitu, *Pertama*, program acara ini juga menggunakan gabungan dua format radio, yaitu format dialog interaktif dan musik religi. Metode dialog interaktif dinilai efektif dan musik religi lebih ke sebuah hiburan yang terdapat nilai-nilai Islamnya. Sehingga membuat program ini tidak membosankan untuk didengar. Selain itu, program ini juga menggunakan radio *streaming* untuk menjangkau pendengar.

*Kedua*, program acara *Nyantri On The Air* menggunakan narasumber yang tetap yakni Gus Dian Nafi'. Selain sebagai *icon*, Gus Dian Nafi' bukan hanya pandai dalam pendidikan agama, tetapi juga pandai dalam pendidikan umum dan sangat berpengalaman dalam penguasaan komunikasi sehingga dapat merangkul semua kalangan pendengar.

*Ketiga*, selain materi yang disampaikan dan musik religi, program Hikmah Di balik Cerita yang berupa *insert* juga sangat sarat dengan makna. Pesan keagamaan yang dikonsep menjadi sebuah cerita untuk dapat diambil hikmahnya oleh pendengar.

## **E. Kerangka Teori**

Perkembangan teknologi menjadi salah satu sebab perubahan pola kehidupan manusia dengan segala adat dan kebiasaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang

ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia.

Pengaruh perkembangan teknologi membuat perkembangan perkotaan dan pedesaan hampir tidak ada bedanya. Kemajuan teknologi seperti *smartphone*, bahkan koneksi internet bukan hanya dirasakan oleh masyarakat kota saja, namun juga telah dapat dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Akibatnya, segala informasi yang bernilai positif maupun negatif juga dapat dengan mudah diakses oleh mayoritas masyarakat yang telah mengenal *gadget* baik di kota maupun di desa. Hingga pada akhirnya perkembangan teknologi tersebut juga mengubah gaya hidup dan adat kebiasaan masyarakat secara keseluruhan secara perlahan.

Gus Dian Nafi' membagi masyarakat menjadi tiga tingkatan masyarakat dalam dunia media informasi yakni sebagai masyarakat konsumen, masyarakat pencerna, dan masyarakat produsen. Menurut Gus Dian Nafi', mayoritas dari masyarakat Indonesia adalah masyarakat konsumen<sup>4</sup>. Karena itulah, Gus Dian Nafi' mantapkan dirinya untuk menjadi seorang produsen media agar dapat memproduksi pesan-pesan yang positif untuk masyarakat. Berawal dari ini pula, Gus Dian Nafi' berkeinginan untuk memiliki lembaga produksi media komunikasi mandiri.

Sebagai produsen media, Gus Dian Nafi' ingin memproduksi pesan yang lebih netral, tidak memperkeruh suasana dan membuat suasana lebih *ayem* agar masyarakat tetap terkendali dan damai. Tujuan lain adalah

---

<sup>4</sup> <https://emka.web.id/NU/2014/kh-muh-dian-nafi-saatnya-nahdliyin-terlibat-dalam-produksi-media/>

memberikan sikap pandang lain yang lebih memilih di tengah. Pilihan ini diambil oleh Gus Dian Nafi' karena melihat sisi perdamaian bangsa lebih penting daripada membela kepentingan politik ormas tertentu. Ditambah lagi mengenai kasus radikalisme yang ada di wilayah Kota Surakarta dan sekitarnya termasuk Kabupaten Sukoharjo masih menjadi sorotan dunia.

### 1. Pengertian Dakwah

Dalam bahasa Arab, dakwah artinya memanggil, menyeru dan mengundang<sup>5</sup>. Kalau dilihat segi etimologinya terkesan kata dakwah dalam Al-Qur'an tidak selamanya digunakan untuk mengajak kepada kebaikan, akan tetapi terkadang pula digunakan untuk mengajak kepada keburukan atau kejahatan. Kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada kebaikan seperti disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِتَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَةٌ مُؤْمِنَةٌ حَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبْتُكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ حَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبْكُمْ ۚ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۝ وَيَعْلَمُ اللَّهُ أَلْتَهِ لِلنَّاسِ لَعْنَهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemah: Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.

Sedangkan kata dakwah yang digunakan untuk mengajak

<sup>5</sup> Lihat Munawir, Kamus al-Munawir, Jakarta: Pesantren al-Munawir, 1984: 439

kepada keburukan atau kejahatan seperti disebutkan dalam Q.S. Fathir [35]: 6:

إِنَّ الشَّيْطَنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَلَا تَنْخُذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُونَا حِزْبُهُ لِيَكُوْنُوا مِنْ أَصْحَابِ الْسَّعْيِ<sup>6</sup>

Terjemah: Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

Agar dakwah ini bisa dimaknai sebagai ajakan kebaikan yang dapat diterima dengan baik, maka cara menyampaikan pesan-pesan dakwah ini perlu direkonstruksi dengan cara yang baik pula oleh *da'i* sebagai komunikator sesuai dengan kultur para *mad'u* sebagai komunikan. Sehingga komunikan/ *mad'u* tidak merasa diceramahi/ digurui tetapi secara kultur bisa masuk dan merubah pola pikir yang tercermin dalam perbuatan/ akhlak baik di setiap perilaku kesehariannya. Dasar dakwah dengan hikmah yang baik tersebut dilihat dalam Surat An-Nahl [16]: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعَظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِيلُهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

---

<sup>6</sup> Ibid hlm. 54

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk<sup>7</sup>.

Sedangkan pengertian dakwah secara istilah ada beberapa pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah. Namun antara definisi yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda.

Menurut Syekh Abdullah Ba'lawy al-Haddad, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.<sup>8</sup>

Menurut Muhammad Natsir, dakwah adakah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam peri kehidupan masyarakat dan perikehidupan bernegara.<sup>9</sup>

Menurut Shalahuddin Sanusi, dakwah yaitu usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan

---

<sup>7</sup> <https://tafsirweb.com/4473-quran-surat-an-nahl-ayat-125.html>

<sup>8</sup> Abdullah Ba'lawy al-Haddad, Al-Na'ih al-Diniya, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy dengan judul Petuah-Petuah Agama Islam. Semarang: Toha Putra, 1980.h.68

<sup>9</sup> M. Natsir, Fiqhud Da'wah. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. 1978.h.17

ketidakwajaran dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Dari uraian pengertian dakwah di atas, baik secara etimologi maupun terminologi, maka dakwah dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus yang dipergunakan di dalam agama Islam.

Adapun unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

a. Da'i/ Komunikator

Da'i atau juru dakwah merupakan poros dari suatu proses dakwah. Secara etimologi, da'i berarti penyampai, pengajar dan peneguh ajaran ke dalam diri mad'u. Menurut muhammad Al-Ghozali juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin, dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat dengan baik, mangarang dan berkhutbah.

b. Maddatu Al Dakwah (Pesan Illahiyah)/ Pesan

Yaitu ajaran Islam dengan berbagai dimensi dan substansinya, yang dapat dikutip, dan ditafsirkan dari sumbernya (Al-Quran dan Hadits) atau dapat pula dikutip dari rumusan yang telah disusun oleh para ulama atau da'i. Di dalam dakwah pesan illahiyah dapat disebut juga sebagai materi dakwah, yaitu pesan-pesan yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah.

---

<sup>10</sup> Shalahuddin Sanusi, Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam. Semarang: Ramadhani, 1964. h.11

c. Tariqatu Al Dakwah/ Metode

Adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.

d. Wasilah/ media

Yaitu sarana yang digunakan dalam berdakwah. Dapat berupa sarana langsung tatap muka atau sarana bermedia apabila dakwah dilakukan jarak jauh, seperti telepon, televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

e. Mad'u / Komunikasi

Yaitu sasaran dakwah atau peserta dakwah baik perseorangan maupun kolektif.

f. Atsar/ Efek

Adalah suatu efek dari mad'u setelah didakwahi.

Penting untuk diketahui, dakwah Islam pada hakekatnya merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistematika kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup> Didin Hafiddudin. Dakwah Aktual. Jakarta: Gema Insani. 2000: 67-68

Proses aktualisasi nilai imani seseorang memerlukan suatu upaya yang terencana secara matang, agar terciptakan fungsi kekhilafahan yang sesungguhnya, yaitu jalan kehidupan yang selalu diridhoi Allah SWT. Sebagai suatu ajaran tidaklah berarti manakala tidak dimanifestasikan dalam *action* amaliah, ini dikarenakan agama tersebut bukanlah ajaran yang hanya semata-mata menyoroti satu sisi dari kehidupan manusia saja, Islam meliputi dan menyoroti semua persoalan kehidupan manusia secara total<sup>12</sup>.

Pada saat ini, kegiatan berdakwah akan lebih mudah dengan bantuan penggunaan media. Bahkan, media bisa menjadi sesuatu yang utama untuk salah satu unsur penting dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Karena media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat dalam totalitas dakwah<sup>13</sup>.

Agar menjadi *da'i* yang bisa diterima oleh semua manusia, *da'i* tersebut harus pandai membaca keadaan. Salah satunya adalah harus cakap memilih media untuk sarana dakwahnya agar pesan-pesannya tersampaikan dengan baik. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya teknologi komunikasi, maka seorang *da'i* juga dituntut untuk mengikuti kebiasaan para *mad'u* yang juga menggunakan teknologi informasi. Seorang *da'i* harus melakukan hal tersebut agar dapat menjangkau *mad'u* dimanapun berada.

---

<sup>12</sup> Toto Tasmara. Komunikasi Dakwah. Jakarta: Gaya Media Tama. 1997: 33

<sup>13</sup> Hamzah Ya'qub. Publikstik Islam, Teknik dakwah & Leadership. Bandung. CV Diponegoro. 1992:47

## 2. Teori Kontruksi Pesan dan Rekonstruksi Pesan

*Constructivist theory* oleh Jesse Delia atau sering disebut teori konstruksi adalah sebuah kerangka kerja teoretis yang menjelaskan cara-cara orang berkomunikasi dan menjelaskan pula alasan beberapa komunikator lebih berhasil dibandingkan komunikator lainnya. Teori ini berpendapat bahwa pilihan cara berkomunikasi dipengaruhi oleh skema situasi atau peta mental mereka.

Ada beberapa pengertian tentang rekonstruksi menurut para ahli diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, menurut B.N. Marbun dalam Kamus Politik mengartikan rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula<sup>14</sup>.

*Kedua*, menurut James P. Chaplin,<sup>15</sup> *reconstruction* merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan. *Ketiga*, Ali Mudhofir,<sup>16</sup> rekonstruksionisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang bercirikan radikal. Bagi aliran ini persoalan-persoalan pendidikan dan kebudayaan dilihat jauh ke depan dan bila perlu diusahakan terbentuknya tata peradaban yang baru.

---

<sup>14</sup> B.N. Marbun, *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, h. 469, Akses 16 September 2020.

<sup>15</sup> James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 421

<sup>16</sup> Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1996), hlm. 213

#### 4. Komunikasi Antar Budaya

Menurut teori komunikasi antar budaya, Edward T. Hall, komunikasi dan budaya memiliki hubungan sangat erat. Menurutnya, *communication is culture and culture is communication*. Edward T. Hall membaginya dalam budaya konteks tinggi (*high context culture*) dan budaya konteks rendah (*low context culture*).

Budaya konteks rendah ditandai dengan komunikasi konteks rendah seperti pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung lugas dan berterus terang. Para pengamat budaya ini mengatakan bahwa apa yang mereka maksudkan (*they say what they mean*) adalah apa yang mereka katakan (*they mean what they say*).

Sebaliknya, budaya konteks tinggi, seperti kebanyakan pesan yang bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang. Pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi di balik perilaku non-verbal, seperti intonasi suara, senyuman, gerakan tangan, kerlingan mata dan sebagainya. Pemahaman lebih kontekstual, lebih ramah dan toleran terhadap budaya masyarakat yang berlaku. Sehingga terkadang pernyataan verbal bisa bertentangan dengan pesan non-verbal.

Manusia yang terbiasa menggunakan budaya konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku non-verbal. Ciri dari komunikasi konteks tinggi yaitu tahan lama, lamban berubah dan mengikat kelompok penggunanya. Orang-orang berbudaya konteks tinggi lebih menyadari proses penyaringan budaya daripada orang-orang berbudaya konteks

rendah.

Dalam kaitannya dengan aktifitas dakwah, pengkajiannya dengan pendekatan komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah. Bagaimana para *da'i* melakukan tugasnya sebagai pengayom masyarakat, penyelamat masyarakat dan memajukan masyarakat dengan pendekatan-pendekatan yang lebih dekat dan ramah dengan budaya yang dianut masyarakat setempat (Aripuddin, 2011: 16).

## 5. Komunikasi Organisasi

Menurut Goldhaber (1986: 4) dalam bukunya *Organizational Communication* memberikan definisi komunikasi organisasi sebagai berikut: “*Organizational Communication is the process of creating and exchanging messages within a network of interdependent* (komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu hubungan jaringan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah)”. Sedangkan Wiryanto (2004: 54), komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.

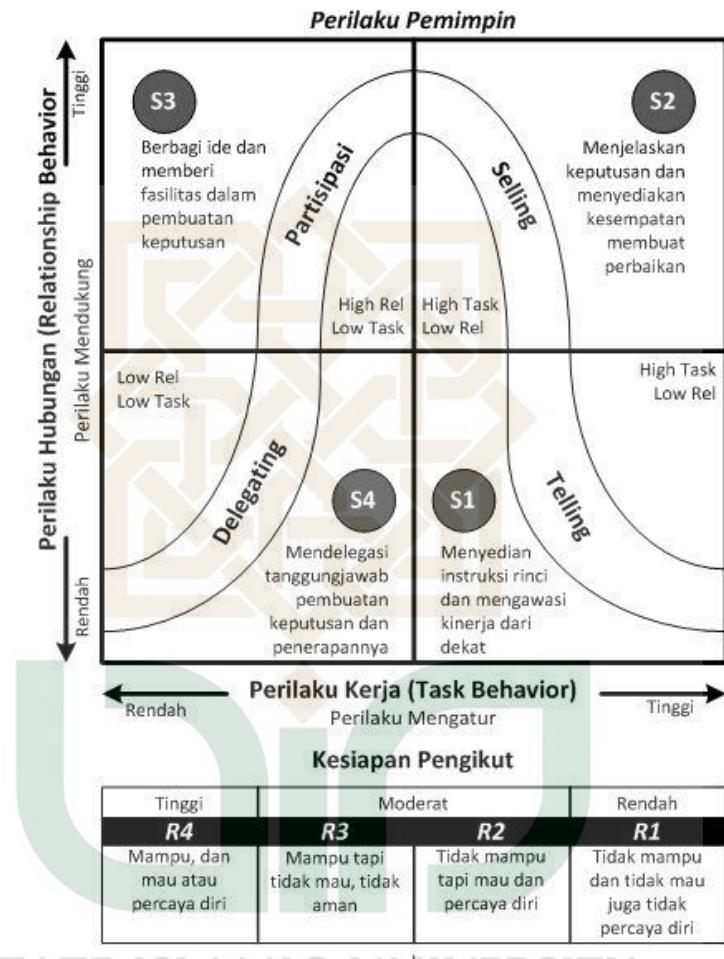
Pada teori kepemimpinan ini menyebutkan bahwa bagi sebuah organisasi pemimpin organisasi merupakan sosok yang paling vital untuk membantu memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan organisasi. Keberadaan pemimpin dalam sebuah organisasi seringkali dianggap sebagai ikon dan unsur penting bagi anggotanya bahkan bagi masyarakat

sekitar. Selain kepiawaian dalam memimpin, kharisma menjadi sebuah daya tarik yang membuat pemimpin tersebut dianggap penting. Hal ini juga terjadi di lingkungan pondok pesantren yang para santrinya juga bergantung pada sosok pimpinan pondok atau Kiai.

Paul Hersey dan Ken Blanchard pada tahun 1969 mengembangkan teori *Cycle Theory of Leadership* (Kepemimpinan Siklus Hidup). Dalam perkembangannya mengganti nama menjadi Kepemimpinan Situasional. Teori ini berisi empat gaya kepemimpinan dan empat kesiapan orang yang dipimpinnya. Dengan cara membandingkan gaya kepemimpinan dan kesiapan anggota, mendiagnosis situasi, maka ditemukan gaya kepemimpinan yang sesuai. Hersey telah memformulasikan empat tugas pemimpin, yaitu (a) *telling*, mampu memberikan informasi secara lugas. (b) *selling*, mampu memberikan petunjuk. (c) *participating*, mampu menjalin kerja sama yang baik. (d) *delegating*, mampu mengambil keputusan. Gaya kepemimpinan yang sifatnya lebih fleksibel yaitu dapat menyesuaikan situasi dan kondisi organisasi dapat mengakomodasi dan menerima aspirasi tim untuk membuat strategi yang efektif bagi organisasi.

Gaya kepemimpinan yang efektif adalah gaya pemimpin yang selalu menganalisis dan mengidentifikasi situasi yang terus berubah dan mengikuti perubahan khususnya keinginan pelanggan. Memperlakukan bawahan sesuai dengan situasi dan kondisi apapun dipersiapkan sebaik

mungkin mulai dari yang berhubungan dengan fasilitas sampai dengan kesiapan SDM dalam menjalankan tugas dan fungsinya.



Gambar 1. Model Kepemimpinan Situasional (Sumber: [www.kajianpustaka.com/2016/04/gaya-kepemimpinan-situasional](http://www.kajianpustaka.com/2016/04/gaya-kepemimpinan-situasional))

Selanjutnya Sutarto<sup>17</sup> mengatakan bahwa tingkat kematangan bawah dapat diperinci menjadi empat tingkatan serta hubungannya dengan gaya kepemimpinan yang digunakan, yaitu:

<sup>17</sup> Sutarto. 2006. *Dasar-dasar Organisasi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. (hal. 139-140)

- 1) Tingkat kematangan rendah (R1), dengan ciri: tidak mampu dan tidak mau atau tidak mantap. gaya kepemimpinan yang digunakan mempengaruhi perilaku pada bawahan pada tingkat ini adalah S1 atau gaya kepemimpinan instruksi.
- 2) Tingkat kematangan rendah ke tingkat kematangan madya (R2), dengan ciri: tidak mampu tetapi mau atau yakin. Gaya kepemimpinan yang sesuai digunakan adalah konsultasi atau S2.
- 3) Tingkat kematangan madya ke tingkat kematangan tinggi (R3), dengan ciri: mampu tetapi tidak mau atau tidak mantap. gaya kepemimpinan yang tepat digunakan adalah partisipasi atau S3.
- 4) Tingkat kematangan tinggi (R4), dengan ciri: mampu/cakap dan mau/yakin. Delegasi atau S4 menjadi gaya kepemimpinan yang cocok untuk mempengaruhi perilaku yang tingkat kematangannya tinggi.

a. *Telling* (Perintah)

Situasi pengikut atau bawahan (R1): Tingkat kematangan rendah, dengan ciri-ciri bawahan tidak mempunyai kemampuan dan tidak ada kemauan serta tidak percaya diri. Gaya Kepemimpinan: *Telling* (Perintah) atau Instruksi (S1).

Gaya *Telling* atau perintah dikenal dengan gaya instruksi, atau perilaku pemimpin yang memberikan pengarahan mengenai tugas dan tanggung jawab kepada tim. Komunikasi cenderung satu arah dan dibutuhkan pengawasan terus menerus

dari pemimpin karena tingkat kematangan bawahan masih rendah dan belum dapat dipercaya.

b. *Selling* (Penjualan)

Situasi Pengikut atau bawahan (R2): Tingkat kematangan rendah ke madya dengan ciri-ciri tidak mempunyai kemampuan, tetapi ada kemauan serta mempunyai tingkat percaya diri. Gaya Kepemimpinan: *Selling* atau Penjualan (S2).

Pemimpin masih memberikan arahan namun komunikasi menjadi dua arah. Pemimpin menjual gagasan dan keputusan kepada bawahannya. Tetapi pemimpin dapat menerima masukan dari tim. Pemimpin harus memberikan *coaching* dan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan.

c. *Participating* (Partisipasi)

Situasi pengikut atau bawahan (R3): Tingkat kematangan madya ke tinggi dengan ciri-ciri bawahan memiliki kemampuan tetapi tidak ada kemauan dan merasa tidak aman. Gaya Kepemimpinan: *Participating* atau Partisipasi (S3).

Gaya partisipasi ini banyak melibatkan keikutsertaan dari anggota karena sudah mempunyai kemampuan yang memadai. Keputusan dibuat secara bersama-sama antara pemimpin dan tim. Dengan melibatkan tim diharapkan bawahan termotivasi untuk meningkatkan kinerja.

d. *Delegating* (Melimpahkan)

Situasi pengikut atau bawahan (R4): Tingkat kematangan tinggi dengan ciri-ciri bawahan mampu atau cakap dan mau serta mempunya percaya diri. Gaya Kepemimpinan: *Delegating* atau Melimpahkan (S4).

Pemimpin mendelegasikan atau melimpahkan tanggung jawab, membuat keputusan dan implementasi. Peran pemimpin berkurang memberikan pengarahan. Yang membuat keputusan dan melakukan pengawasan adalah bawahan. Pemimpin banyak memberikan keleluasaan wewenang dan inovasi.

6. *Dakwahtainment*

*Dakwahtainment*<sup>18</sup> adalah penggabungan metode dakwah dengan sebuah hiburan atau *entertainment*. *Dakwahtainment* adalah gabungan dari kata الدعوة – da'watan (Bahasa Arab) dan *entertainment* (Bahasa Inggris). Teknik ini menggunakan hiburan untuk berdakwah ataupun sebaliknya menjadikan dakwah yang menghibur dan menyenangkan bukan dakwah yang menakut-nakuti.

Teknik dakwah ini menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi. Hal ini dikarenakan teknologi informasi mempengaruhi perubahan pola budaya masyarakat sebagai kultur yang berkembang di masyarakat. Untuk itulah *dakwahtainment* hadir sebagai salah satu teknik dan strategi dalam berdakwah. Penggunaan media yang

---

<sup>18</sup> Siti Muriah, Metodologi Dakwah Kontemporer (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 53

tepat akan dapat menyasar pada komunikasi/ *mad'u* yang tepat pula.

## 7. Radio sebagai Media Pengantar Pesan Yang Efektif

Sampai saat ini, radio masih dinilai sebagai alat/ media penyampai pesan yang efektif. Radio sebagai salah satu media massa bersifat auditif yakni mengandalkan indra pendengaran untuk dapat menikmatinya. “Apa yang dilakukan radio adalah memperdengarkan suara manusia untuk mengutarakan sesuatu”.<sup>19</sup> Radio sebagai media komunikasi memiliki keunggulan daripada media massa lainnya yakni memberikan keakraban bagi masyarakat pendengarnya sehingga dapat menciptakan komunikasi yang menimbulkan pembentukan opini dan persepsi yang sama “seperti” komunikasi dua arah yang terjadi secara tatap muka.

Tiga aspek yang mempengaruhi tingkat efektifitas siaran yaitu frekuensi siaran, durasi siaran, dan waktu penayangan siaran. Sedangkan komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang sama pengertian, dalam suasana menyenangkan, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan tindakan dalam hubungan sosial yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keefektifan komunikasi didekati unsur-unsur komunikasinya, yaitu frekuensi kunjungan, ketepatan materi yang disampaikan dan keterampilan berkomunikasi.<sup>20</sup> Ukuran keefektifan ini juga ditunjukkan oleh penerima pesan selaku komunikasi dapat menerima pesan sesuai dengan yang dimaksud oleh komunikator baik isi materi

---

<sup>19</sup> Asep Syamsul M. Romli, Manajemen Program dan Teknik Produksi Siaran Radio, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), hlm. 65

<sup>20</sup> Jalaludin Rakhmat, Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm.255

maupun tujuan komunikasinya.

## 8. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah adalah sebuah upaya menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mengubah situasi kondisi individu dan sosial budaya masyarakat yang dilakukan oleh subyek pengubah/ *da'i (agent of change)* kepada semua manusia (Q.S Saba': 28), bahkan untuk seluruh alam semesta (Q.S Al-Anbiya: 107). Sebagai suatu upaya, dakwah sebenarnya hanya terbatas memberikan informasi, dan usaha semaksimal mungkin untuk mengubah perilaku *mad'u*. Di dalam usaha tersebut tidak diperbolehkan adanya unsur pemaksaan. Hal ini sesuai dengan bunyi Q.S Al-Baqarah ayat 256 tentang tidak ada paksaan dalam berIslam<sup>21</sup>.

Menurut M. Natsir, dakwah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* menentukan tegak atau robohnya suatu masyarakat. Islam tidak bisa berdiri tegak tanpa jamaah (masyarakat) dan tidak bisa membangun masyarakat tanpa dakwah maka jadikanlah dakwah itu sebagai kewajiban bagi tiap-tiap umat Islam, dan ini tidak boleh dilupakan. Hal ini menjadi kewajiban manusia yang memiliki pembawaan fitrah sebagai *social being*, dan kewajiban untuk melanjutkan risalah Rasulullah SAW<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Nawari Ismail, *Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya Analisis Kasus Dakwah*, Yogyakarta, Pustaka, Cetakan ke-1, 2010: 7

<sup>22</sup> M. Natsir, *Fighud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977), hlm. 109, dalam Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Cet.ke-1, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 67. Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Cet.ke-1, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 25. “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (Q.S. Saba’/34 ayat 28), “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang

Sedangkan kultural atau budaya mengacu pada perilaku yang dipelajari yang menjadi karakter cara hidup secara total dari anggota suatu masyarakat tertentu. Kultur atau budaya terdiri dari nilai-nilai umum yang dipegang dalam suatu kelompok manusia; merupakan satu set norma, kebiasaan, nilai dan asumsi-asumsi yang mengarahkan perilaku kelompok tersebut. Kultur juga dapat mempengaruhi nilai dan keyakinan seseorang<sup>23</sup>.

Jika dipadukan menjadi Dakwah Kultural artinya adalah aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran ijtihadiyah, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika sistem kekhilafahan masih bertahan di dunia Islam<sup>24</sup>.

Aktifitas dakwah kultural selalu memperhatikan kultur/ budaya lingkungan tempat tinggal *mad'u* sebagai sasaran dakwahnya. Dalam konteks tertentu hingga memperhatikan dalam sisi iman, pemikiran dan tindakan yang berkembang di dalam masyarakat *mad'u*-nya.

## 9. Pengertian Radikalisme

Hingga akhir 2020 ini, isu radikalisme<sup>25</sup> masih memenuhi isi

---

*fasik.*” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 110).

<sup>23</sup> Frieda Mangunsong, “Faktor Interpersonal, Dan Kultural Pendukung Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha Dari Empat Kelompok Etnis Di Indonesia,” *Makara, Sosial Humaniora* 13.1, 2009: 19-28

<sup>24</sup> Sakareeya Bungo, “Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural.” *Tabligh* 15.2, 2014: 209-219

<sup>25</sup> radikalisme/ra·di·kal·is·me/ *n* 1 paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2 paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan

berbagai media publikasi di tanah air. Isu-isu agama bahkan selalu dikaitkan dengan tindakan radikalisme yang dinisbatkan sebagai usaha makar kepada NKRI. Dalam catatan radikalisme dan Islam, selalu dikaitkan dengan tindakan makar sebagai tindakan jihad dengan mengatasnamakan kepentingan agama.

Sedangkan radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan). Radikal juga diartikan dengan kemajuan dalam berfikir dan bertindak<sup>26</sup>. Dari dua pengertian tersebut, radikal tidak selalu dikonotasikan secara negatif, namun berkembangnya pemahaman menyoal radikalisme berkembang sesuai dengan berbagai bahan publikasi yang di-share oleh berbagai media publikasi yang mana berbagai media publikasi selalu punya kepentingan untuk menggiring opini, sehingga kata radikal acapkali difahami secara negatif.

Bermula sejak Kartosuwirjo memimpin organisasi Darul Islam (DI) tahun 1950-an, yang pada akhirnya berubah menjadi gerakan politik dengan mengatasnamakan agama. Pada masa itu gerakan ini akhirnya dapat digagalkan oleh pemerintahan Presiden Soekarno. Akan tetapi gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Presiden Soeharto.

Pada masa Presiden Soeharto, gerakan radikalisme sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali

---

atau drastis; 3 sikap ekstrem dalam aliran politik. <https://kbbi.web.id/radikalisme>. 1 Desember 2020

<sup>26</sup> radikal<sup>1</sup>/ra-di-kal/ a 1 secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip): *perubahan yang --; 2 Pol* amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan); 3 maju dalam berpikir atau bertindak;

Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/ TII. Sebagian anggota DI/ TII direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad sebagai cara untuk memojokkan Islam. Bagi pengamat cara ini dipakai untuk bisa menguasai Pemeluk Agama Islam dengan cara membuat *cheos*, membuat masalah kemudian menawarkan solusi seolah menjadi pahlawan. Padahal secara politik, Organisasi Masyarakat Agama Islam (Ormas Islam) bentukkan pemerintah ini telah disuntikkan “orang pemerintah” untuk menjadi pengawas gerakan ormas sekaligus menjadi basis-basis pendukung.

Setelah 32 tahun bertahan dengan kondisi tersebut, tahun 1998 tahta era orde baru (Orba) Presiden Soeharto jatuh. Era baru yakni era reformasi, mengedepankan demokratisasi dan kebebasan, tetapi era reformasi secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul kembali dengan aksi lebih nyata, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih tampak<sup>27</sup>.

Pegiat anti-radikalisme<sup>28</sup> Haidar Alwi menyebutkan ada tiga macam radikalisme di Indonesia. Pertama, adalah radikalisme secara

---

<sup>27</sup> Azumardi Azra, dalam Artikel Tempo “*Radikalisme Islam Indonesia*” 15 Desember 2002. Lebih jauh ditegaskan bahwa Radikalisme dan terorisme kini menjadi musuh “baru” umat manusia. Meskipun akar radikalisme telah muncul sejak lama, namun peristiwa peledakan bom akhir-akhir ini seakan mengantarkan fenomena ini sebagai “musuh kontemporer” sekaligus sebagai “musuh abadi”. Banyak pihak mengembangkan spekulasi secara tendensius bahwa terorisme berpangkal dari fundamentalisme dan radikalisme agama, terutama Islam. Tak heran jika kemudian Islam seringkali dijadikan ‘kambing hitam’. Termasuk dan terutama pada kasus bom paling fenomenal: WTC dan kasus termutakhir bom “Boston Marathon”. Dalam Sofian Munawar Asgart, *Melawan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia, Research Associate, The Interseksi Foundation, Jakarta, 2002*: 1.

<sup>28</sup> Paham atau ideologi yang menuntuk perubahan dan pembaruan sistem sosial dan politik dengan cara kekerasan. <https://www.alinea.id/tag/radikalisme>. 1 Desember 2020

keyakinan. Radikalisme semacam ini selalu menilai orang lain sebagai kafir. *Kedua* adalah radikal secara tindakan seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Menurut pengamatannya, JAD adalah kelompok yang selalu menghalalkan segala cara, termasuk melakukan pembunuhan atas nama agama. *Ketiga* radikal dalam bentuk politik. Ini kelompok yang ingin mengganti ideologi negara yang sah Pancasila, dengan ideologi khilafah<sup>29</sup>.

Lebih lanjut Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D (Seorang pakar di bidang politik Islam dan pengajar dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), menyatakan bahwa gerakan radikalisme Islam memiliki jaringan yang dekat dengan Timur Tengah. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitiannya tentang FKAJW dalam kasus konflik Maluku. Organisasi tersebut meminta pemberian jihad dari beberapa ulama salafi di Timur Tengah, bahkan menurut Noorhaidi kemungkinan besar organisasi tersebut juga meminta bantuan dana dari Timur Tengah<sup>30</sup>.

Menurut Noorhaidi, dari berbagai penelitiannya, kaum muda/generasi milenial khususnya pelajar dan mahasiswa adalah kelompok manusia yang paling rentan terpapar radikalisme. Salah satu sebab yang ditemukan adalah karena literatur informasi yang mereka konsumsi dari berbagai sumber media digital dan buku bacaan yang didapat dari lingkungan pendidikan formal maupun non-formal. Di sisi lain konten-

---

<sup>29</sup> Haidar Alwi. 3 macam radikalisme di Indonesia. <https://www.alinea.id/nasional/3-macam-radikalisme-di-indonesia-b1XpS9pdd>. 1 Desember 2020.

<sup>30</sup> Lihat, Noorhaidi Hasan, “Transnational Islam Within the Boundary of National Politics: Middle Eastern Fatwas on Jihad in the Moluccas”, *Makalah* dipresentasikan pada “The Conference Fatwas and Dissemination of Religious Authority in Indonesia” yang dilaksanakan oleh International Institute for Asia Studies (IIAS), Leiden, 31 Oktober 2002.

konten media digital dan bahan bacaan tersebut memang sengaja diproduksi oleh kelompok-kelompok ke-Islaman yang telah melenceng agar dapat mempengaruhi para milenial yang aktif menggunakan media digital.

Radikalisme Agama erat kaitannya dengan Peta Kerukunan Umat Beragama yang berada pada suatu daerah. Surakarta, Boyolali, Sukoharjo Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten (SUBOSUKAWONOSRATEN) adalah daerah yang plural. Dengan pluralisme yang tinggi bisa memicu gesekan antar komunitas dengan sangat cepat karena berbagai perbedaanya. Sejarah panjang tentang berbagai gesekan komunal di wilayah Surakarta dan sekitarnya yang berujung pada radikalisme agama juga telah turut membangun sejarah panjang Kota Surakarta dan sekitarnya.

Radikalisme merupakan bagian dinamika suatu daerah, sehingga kondisi tersebut adalah kondisi yang dinamis yang bisa berubah sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada daerah tersebut. Pada tahun 2000-an pada saat tragedi Bom Bali sempat mengacaukan kondisi keamanan dan kerukunan secara nasional, termasuk pula di wilayah Jawa Tengah. Namun pada tahun 2001 masyarakat Jawa Tengah mulai berbenah, dengan mengidentifikasi situasi kondisi permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat beragama yang pada akhirnya menemukan solusi bersama untuk menjaga kerukunan umat beragama.

Kerukunan pada suatu daerah erat kaitannya dengan kehidupan

beragama. Komposisi pemeluk agama, sarana keagamaan, organisasi dan tokoh keagamaan menjadi sesuatu yang sangat krusial untuk bisa menjaga kerukunan antar saling umat beragama. Sedangkan potensi kerukunan umat beragama juga ditentukan oleh kondisi aktual kerukunan masyarakat, nilai-nilai kearifan dan norma kerukunan yang hidup di masyarakat, serta hubungan dan kerjasama sosial antar kelompok agama.<sup>31</sup>

Berbeda lagi pada hasil temuan Pada tahun 2019, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI membuat *Cluster Kecenderungan Indeks Kerukunan Umat Beragama* sebagai berikut:

	Cluster		
	1	2	3
Pendidikan_Agama	-5,83	-12,58	18,42
Pendidikan_Moral	0,83	-16,67	15,83
Pendidikan_Kebhinnekaan	1,61	-18,73	17,11
Penyuluhan	0,92	-4,33	3,42
Pembinaan	4,87	-6,03	1,17
Fasilitasi	1,58	-5,17	3,58
Tingkat_Kepercayaan_terkait_KL	-1,77	-2,07	3,85
Tingkat_Partisipasi_Pelestarian_KL	-6,40	-4,60	11,00
Pendapatan_RT	3446673,44	1091121,44	7569523,44
Toleransi	-1,27	-4,24	1,14
Kesetaraan	0,74	3,06	6,71
Kerjasama	76,40	73,96	78,79

Ket : Merah = Rendah; Hijau = Tinggi

*Tabel 1. Cluster Kecenderungan Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2019*

a. *Cluster* Pertama (1)

Kelompok pertama cenderung Memiliki Tingkat Kerukunan yang Tinggi pada Variabel Pola Pendidikan Kebhinnekaan, Pembinaan, Fasilitasi dan Kerja Sama. Namun, kelompok pertama ini cenderung

<sup>31</sup> Abror Sodik. Riu di beranda satu, peta kerukunan umat beragama di Indonesia. Jakarta: Litbang pers Kemenag RI. 2003. h. 124-151

memiliki Tingkat Kerukunan yang Rendah pada Variabel Pola Pendidikan Agama, Tingkat Kepercayaan terkait Kearifan Lokal, Tingkat Partisipasi Pelestarian Kearifan Lokal dan Toleransi.

Kemudian provinsi yang masuk ke dalam *Cluster 1* yaitu Riau, Jambi, Kep. Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Papua, dan Papua Barat.

*b. Cluster Kedua (2)*

Kelompok kedua cenderung Memiliki Tingkat Kerukunan yang Tinggi pada Variabel Kerjasama. Namun, kelompok kedua ini cenderung memiliki Tingkat Kerukunan yang Rendah pada Variabel Pola Pendidikan Agama, Pola Pendidikan Moral, Pola Pendidikan Kebhinekaan, Penyuluhan, Pembinaan, Fasilitasi, Tingkat Kepercayaan terkait Kearifan Lokal, Tingkat Partisipasi Pelestarian Kearifan Lokal, Toleransi dan Kesetaraan.<sup>32</sup>

Kemudian provinsi yang masuk ke dalam *Cluster 2* yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara.

---

<sup>32</sup> Muhammad Adlin Sila&Fakhruddin. *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019*. Jakarta: Litbangdiklat Press Kemenag RI. 2020.h. 58-62

c. *Cluster Ketiga (3)*

Kelompok ketiga cenderung Memiliki Tingkat Kerukunan yang Tinggi pada Variabel Pola Pendidikan Agama, Pola Pendidikan Moral, Pola Pendidikan Kebhinnekaan, Penyuluhan, Pembinaan, Fasilitasi, Pendapatan Rumah Tangga, Tingkat Kepercayaan terkait Kearifan Lokal, Tingkat Partisipasi Pelestarian Kearifan Lokal, Toleransi, Kesetaraan, dan Kerja Sama. Kemudian provinsi yang masuk ke dalam *Cluster 3* yaitu Bali.

Dinamika kerukunan umat beragama seperti itu membutuhkan sosok “penjaga kerukunan” dalam setiap masa tertentu. Gus Dian Nafi’ adalah tokoh “penjaga kerukunan” di wilayah Surakarta dan sekitarnya pada kosentrasi aktifitasnya sebagai seorang Kiai, tokoh agama dan aktifis perdamaian.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di Bab IV, maka simpulan penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Gus Dian Nafi' selalu meyiapkan teks sebelum memulai aktifitas dakwahnya.

Teks disusun terlebih dahulu dengan mengacu pada tahapan-tahapan dari ORID (*Observation, Reflection, Interpretation, Decision*) yang dilakukan oleh Gus Dian Nafi'. Tulisan teks disampaikan secara langsung dan tidak langsung melalui 4 jenis media diantaranya:

a. Media Tulisan

- Media cetak berupa bahan ajar untuk kurikulum pengajaran di pondok pesantren (RA/ Madin/ Tahfidz), naskah program radio untuk Gesma FM, opini koran untuk Solopos dan buku
- Media Online berupa tulisan opini diberbagai domain, dan wawancara spesial narasumber

b. Media Audio berupa rekaman *tapping* program siaran radio Gesma FM, dan Solopos FM, siaran langsung spesial program *nyantri on the air* dan dialog interaktif Gesma FM.

c. Media Audio Visual berupa program siaran di televisi TATV

d. Pendampingan terhadap Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dalam bidang pendidikan, sosial dan kemanusiaan

2. Kepiawaian Gus Dian Nafi' dalam rekonsiliasi konflik membuat komunikasi dakwahnya terkesan tidak menggurui tapi bersama-sama dalam berbagai cara pengembangan dan pendidikan latihan kepada masyarakat. Sedangkan pepiawaian Gus Dian Nafi' dalam berdakwah menyampaikan pesan-pesan perdamaian juga dapat dilihat dari:
- a. Produksi materi dakwah
  - b. Metode dan strategi komunikasi yang terencana
  - c. Pemilihan media pengantar pesan
  - d. Penguasaan komunikasi massa
  - e. Keahlian berjejaring sosial
3. Produksi pesan-pesan perdamaian sebagai materi dakwah disesuaikan dengan lingkungan *mad'u* dengan mengacu pada teori penyampaian pesan, teori komunikasi antar budaya, teori kontruksi dan rekonstruksi pesan, komunikasi organisasi, penguasaan terhadap pemahaman tentang radikalisme agama menjadikan pesan-pesan yang diproduksi selalu dikaitkan dengan rekonsiliasi konflik dan *peace buliding*.
4. Dakwah yang dilakukan oleh Gus Dian Nafi' adalah dakwah yang lebih bersifat memperbaiki dalam kerangka *peace building*, sehingga penyampaian dakwah dengan ayat, dan simbol-simbol agama tidak menjadi kosentrasi utama melainkan yang ditekankan adalah penyadaran dalam sikap dan tindakan dalam menjaga keharmonisan/ kerukunan umat. Melalui pesan-pesan perdamaian yang disampaikan melalui berbagai media seperti media pendidikan, bahkan media hiburan (tidak selalu menggunakan simbol dan

materi keagamaan) maka kesadaran untuk menjalankan agama secara menyeluruh akan tercapai sedikit-demi sedikit bukan dengan cara pemaksaan/ancaman-ancaman.

5. Menyampaikan pesan-pesan perdamaian penting untuk membuat suasana kondusif untuk berdakwah adalah hal pertama yang dilakukan, langkah selanjutnya adalah memasukkan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam sehingga nilai-nilai ajaran Islam tersebut akan bisa diterima umat dakwah (semua masyarakat di luar Islam baik yang sudah memeluk agama maupun yang belum beragama), sedangkan umat ijabah (orang yang telah beragama Islam) juga akan senantiasa bertambah ketakwaanya karena suasana aman dan rukun juga akan membuat lingkungan pendidikan, lingkungan ekonomi dan lainnya menjadi kondusif pula.
6. Dakwah dengan penekanan pada penyampaian pesan-pesan perdamaian dapat diterjemahkan sebagai upaya membangun kerukunan dan keharmonisan sesuai kearifan budaya masyarakat. Penyampaian ajaran agama disampaikan dengan akhlak bukan hanya dengan ujaran sehingga mad'u bisa menilai dan memutuskan sendiri dari hasil pengamatan bukan sekedar doktrin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ba'lawy al-Haddad. *Al-Na;jh al-Diniya, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy dengan judul Petuah-Petuah Agama Islam.* Semarang: Toha Putra, 1980.
- Abror Sodik. Riuhan beranda satu, peta kerukunan umat beragama di Indonesia. Jakarta: Litbang pers Kemenag RI. 2003.
- Agama RI, Departemen. *Al Quran dan Terjemahnya.* Surabaya: Mahkota, 1987
- Ali Mudhofir. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi.* Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996.
- Andi Prastowo. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2011.
- Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2011
- Asep Syamsul M. Romli. *Manajemen Program dan Teknik Produksi Siaran Radio.* Bandung: Nuansa Cendekia. 2017
- Asep Syamsul M. Romli. *Broadcast Journalism: Panduan menjadi Penyiar, Reporter dan Script Writer.* Bandung: Penerbit Nusantara. 2010
- Azra, Azumardi. dalam Artikel Tempo "Radikalisme Islam Indonesia" 15 Desember 2002. dalam Sofian Munawar Asgart, *Melawan*

*Radikalisme dan Terorisme di Indonesia, Research Associate, The Interseksi Foundation. Jakarta. 2002.*

B.N. Marbun. *Kamus Politik. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.*

Chalid Nabuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004*

Creswell John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 3<sup>th</sup>*, terjemahan Achmad Fawaid, Yogyakarta, 2010.

Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006*

Didin Hafiddudin. *Dakwah Aktual. Jakarta: Gema Insani. 2000*

Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi teori dan praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009*

Frieda Mangunsong. *Faktor Interpersonal, Dan Kultural Pendukung Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha Dari Empat Kelompok Etnis Di Indonesia. Makara, Sosial Humaniora 13.1, 2009:*

Gerald M. Goldhaber. *Organizational Communication. Wiscontin : Brown & Brenchmark.1986.*

Hadari Nawawi. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjahmada University Press. 1995.*

Hafiddudin, Didin. *Dakwah Aktual. Jakarta : Gema Insani Press. 1998*

Haidar Alwi. 3 *macam radikalisme di Indonesia.*

<https://www.alinea.id/nasional/3-macam-radikalisme-di-indonesia-b1XpS9pdd>. 1 Desember 2020.

Hanun Asrohah. *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa*. Jakarta: Depag RI. 2004

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002

<https://emka.web.id/NU/2014/kh-muh-dian-nafi-saatnya-nahdliyin-terlibat-dalam-produksi-media/>. 1 Desember 2020

<https://kbbi.web.id/radikalisme>. 1 Desember 2020

<https://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bukan.Konflik.Agama> Minggu (2/10/2011).

<https://nu.or.id/tokoh/sekilas-riwayat-kiai-umar-al-muayyad-solo-cjEYb>

<https://www.alinea.id/tag/radikalisme>. 1 Desember 2020

<https://www.kajianpustaka.com/2016/04/gaya-kepemimpinan-situasional.html>. 11 November 2021

James P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

M. Dian Nafi', dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2007.

M. Natsir. *Fighud Dakwah*. (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977): 109, dalam Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Cet.ke-1. Jakarta: Gema Insani. 1999.

M. Natsir. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. 1978.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991

Muhammad Adlin Sila&Fakhruddin. *Indeks Kerukunan Umat Beragama* Tahun 2019. Jakarta: Litbangdiklat Press Kemenag RI. 2020.

Mujamil Qomar. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2000.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir*. Jakarta: Pesantren al-Munawir. 1984.

Nawari Ismail, *Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya Analisis Kasus Dakwah*, Yogyakarta, Pustaka, Cet. 1, 2010.

Noorhaidi Hasan, “*Transnational Islam Within the Boundary of National Politics: Middle Eastern Fatwas on Jihad in the Moluccas*”, *Makalah dipresentasikan pada “The Conference Fatwas and Dissemination of Religious Authority in Indonesia” yang dilaksanakan oleh International Institute for Asia Studies (IIAS), Leiden, 31 Oktober 2002.*

Nurhadiantomo. *Konflik-konflik Sosial Pri-Non Pri dan Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

Nyoman Kutha Ratna. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

2010

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004

Sakareeya Bungo. *Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural: Tabligh* 15.2, 2014.

Shalahuddin Sanusi. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhani, 1964.

Siti Muriah. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sutarto. *Dasar-dasar Organisasi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 2006

Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Tama. 1997

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Grasindo. 2004

Ya'qub, Hamzah. *Publikstik Islam, Teknik Dakwah & Leadership*. Bandung: CV Diponegoro. 1992.

Zamarkhasyari, Dofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1994.